

Gerakan Budaya Literasi di SMAN II Sidoarjo*Ana Christanti, M.Pd***Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo****anachristanty@gmail.com****Abstrak**

Tulisan ini bertujuan menggambarkan pelaksanaan program gerakan budaya literasi, yang dicanangkan Dinas Pendidikan (Dispendik) Sidoarjo, di SMAN II Sidoarjo. Penulis akan memaparkan bagaimana program ini dilaksanakan, harapan guru, serta komentar siswa terhadap kegiatan tersebut. Rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia, terutama minat bacanya, membuat Dinas Pendidikan Sidoarjo tergerak untuk ikut meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil pendidikan yang kurang memuaskan saat ini berkaitan dengan rendahnya budaya membaca dan menulis di kalangan guru dan siswa. Penulis mewawancarai ketua program literasi SMAN II Sidoarjo, mengamati pelaksanaannya, dan menyebarkan angket untuk menjaring aspirasi siswa. Sampel adalah kelas XI MIPA 4 dengan 37 siswa. Kegiatan dilaksanakan selama 15 menit sebelum jam pertama dimulai. Siswa diminta membaca dan menulis rangkuman apa yang dibacanya saat itu di sebuah buku dan ditandatangani guru atau wali kelas. Mayoritas siswa hanya membaca 1 (satu) buku dalam satu bulan dengan kategori novel atau fiksi yang paling banyak digemari. Masukan dari siswa yang perlu ditindaklanjuti adalah waktu membaca yang kurang panjang dan inovasi pelaksanaan program supaya tidak membosankan. Sedangkan guru-guru menginginkan petunjuk teknis pelaksanaan yang lebih detail dari Dispendik lengkap dengan panduan penilaian dan pelaporan kepada orang tua siswa. Sekolah perlu memikirkan cara bagaimana memotivasi gurunya supaya lebih gemar membaca dan menulis.

Kata Kunci: gerakan budaya literasi**Abstract**

The objective of this writing is describing how literacy program, launched by Education Department, is implemented in SMAN II Sidoarjo. The writer is reporting the implementation, teachers and students opinion about it, and some valuable suggestions for improving the program. The Education Department concerns on increasing the quality of Indonesia human resources by improving education, especially reading habit. The low grade of human resources equals with the reading habit in Indonesia. The writer discusses with teachers, observes the implementation in the class, and analyzing data from questionnaire for students. The sample is XI MIPA 4 class, about 37 students. The students have 15 minutes in the morning, before the first periode of lesson. They are reading and writing in the same time and report it to the teacher. The students have just read about one book in a month, and they love reading novel or fiction stories better than others. They actually need more than 15 minutes for reading and writing as well. They also want to have a creative literacy program to motivate them. The teachers, however, need a specific procedure for implementing and evaluating the program. The principal also has a responsibility to improve teachers' reading habit.

Keywords: literacy program.**1. PENDAHULUAN**

Kualitas sumber daya manusia adalah faktor yang sangat menentukan kemajuan suatu bangsa. Maju atau tidaknya suatu negara di masa depan lebih dipengaruhi oleh sumber daya manusia daripada sumber daya alam yang melimpah. Kualitas manusia memegang 80% keberhasilan, sedangkan sumber daya alam hanya 20%. Indonesia, sebagai negara yang berkembang, menyadari

pentingnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) untuk menghadapi tantangan masa depan.

Salah satu cara mengembangkan SDM di Indonesia adalah melalui pendidikan. Peran pendidikan sangatlah penting untuk memajukan pola pikir masyarakat Indonesia. Tapi kenyataannya, sampai saat ini, pendidikan di Indonesia masih harus bekerja keras menumbuhkan kesadaran belajar bagi generasi penerus bangsa. Salah satu indikasinya adalah rendahnya minat baca siswa di negara ini. Padahal membaca adalah jendela dunia. Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diserap melalui proses membaca. Kalau minat baca siswa rendah, bisa dipastikan pengetahuannya juga terbatas. Minat baca masyarakat Indonesia memang masih sangat memprihatinkan. Kompas melaporkan berdasarkan studi “Most Littered Nation In the World” yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Indonesia persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga mendata bahwa hasil survei UNESCO tahun 2012 minat baca masyarakat Indonesia baru 0,001 persen. Artinya, dalam seribu masyarakat hanya ada satu masyarakat yang memiliki minat baca.

Untuk meningkatkan minat baca masyarakat, terutama para pelajar, pemerintah mencanangkan gerakan budaya literasi. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah adalah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang salah satu wujudnya adalah gerakan wajib membaca 15 menit sebelum waktu pembelajaran dimulai, khususnya bagi siswa SD, SMP atau SMA. Penilaian literasi sendiri sebenarnya ada tiga, yaitu literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakter. Sedangkan di negara ini literasi dasar masih tergolong rendah yang meliputi baca tulis, berhitung, literasi sains, literasi informasi teknologi dan komunikasi, literasi keuangan dan literasi budaya. Kemendikbud melaporkan bahwa data BPS 2006 menunjukkan tingkat minat baca masyarakat usia di atas 15 th menunjukkan 55 persen masyarakat lebih tertarik membaca koran, 29 persen membaca majalah, 16 persen membaca buku cerita, 44 persen membaca buku pelajaran sekolah. Sementara jumlah masyarakat usia 15 hingga 59 tahun yang buta aksara sebanyak 5,9 juta atau 3,70 persen dari 81 juta orang. Hal ini juga dipengaruhi budaya menonton televisi yang lebih digemari anak-anak daripada membaca. Jumlah waktu yang digunakan anak Indonesia dalam menonton televisi adalah 300 menit per hari. Jumlah ini terlalu besar dibanding anak-anak di Australia yang hanya 150 menit per hari dan di Amerika yang hanya 100 menit per hari. Sementara di Kanada 60 menit per hari.

Gerakan budaya literasi yang dicanangkan pemerintah mendapat respon yang baik oleh kepala daerah di Indonesia, salah satunya Kepala Daerah Kabupaten Sidoarjo. Bupati Sidoarjo, melalui Kepala Dinas Pendidikan, mengumumkan adanya Program Gerakan Budaya Literasi untuk siswa sekolah menengah di seluruh Sidoarjo. Tercatat ada 169 SMP, 66 SMA, dan 78 SMK yang dilibatkan dalam program ini. Dinas Pendidikan (Dispendik) Sidoarjo terus berinovasi untuk meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Gebyar pertama ditandai dengan membaca koran bersama yang diikuti 80 ribu siswa pada tanggal 29 Januari 2016, dan berhasil memecahkan Muri (Museum Rekor Dunia Indonesia). Setelah itu Dispendik me-launching program gerakan budaya literasi pada 28 Maret 2016.

Menurut Kern (2000) terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi, yaitu yang melibatkan interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi, dan penggunaan bahasa. Program yang ditetapkan pemerintah ini masih tergolong prinsip yang paling dasar yaitu literasi interpretasi; penulis menginterpretasikan peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain sedangkan pembaca menginterpretasikan dalam bentuk konsepsinya sendiri tentang dunia. Wells (1987, 111) menyebutkan empat tingkatan literasi, yaitu: *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Pada tingkat *performatif*, seseorang mampu membaca dan menulis, serta berbicara dengan simbol-simbol bahasa. Pada tingkat *functional* dia dapat menggunakan

bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada tingkat *informational* seseorang dapat mengakses pengetahuan dengan bahasa. Sedangkan tingkat *epistemic*, orang mampu mentransformasikan pengetahuan dalam bahasa. Diharapkan, para pelajar sekolah menengah di Sidoarjo minimal sampai pada tingkat literasi *informational*.

Setelah hampir satu tahun dilaksanakan, penulis ingin melihat bagaimana perkembangan pelaksanaannya di sekolah-sekolah. Penulis memilih salah satu sekolah yaitu SMAN II Sidoarjo. SMAN II adalah salah satu SMA favorit yang letaknya di tengah kota Sidoarjo. Penulis akan melihat bagaimana pelaksanaan Gerakan Budaya Literasi di sekolah ini. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan pelaksanaan program kabupaten ini, menjangkau aspirasi dari guru dan siswa untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program ini. Hasil penelitian sederhana ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Dispendik Sidoarjo untuk mengevaluasi program ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil sampel satu kelas XI MIPA 4 dengan 37 (tiga puluh tujuh siswa) SMAN II Sidoarjo yang beralamat di Jalan Raya Lingkar Barat Gading Fajar 2, Sepande, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61271. Penulis mengadakan wawancara dengan ketua gerakan literasi sekolah untuk mengetahui gambaran pelaksanaannya. Setelah itu penulis juga menyebarkan angket kepada siswa tentang yang berisi informasi tentang berapa jumlah buku yang dibaca rata-rata dalam satu bulan, judul buku apa saja yang dibaca, serta saran masukan siswa tentang program tersebut. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Februari 2017. Penulis tidak sampai melihat efektifitas program bagi siswa dan guru. Penulis hanya mendeskripsikan bentuk kegiatan, apa yang dilakukan siswa, dan saran serta masukan dari guru dan siswa untuk peningkatan kualitas program tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

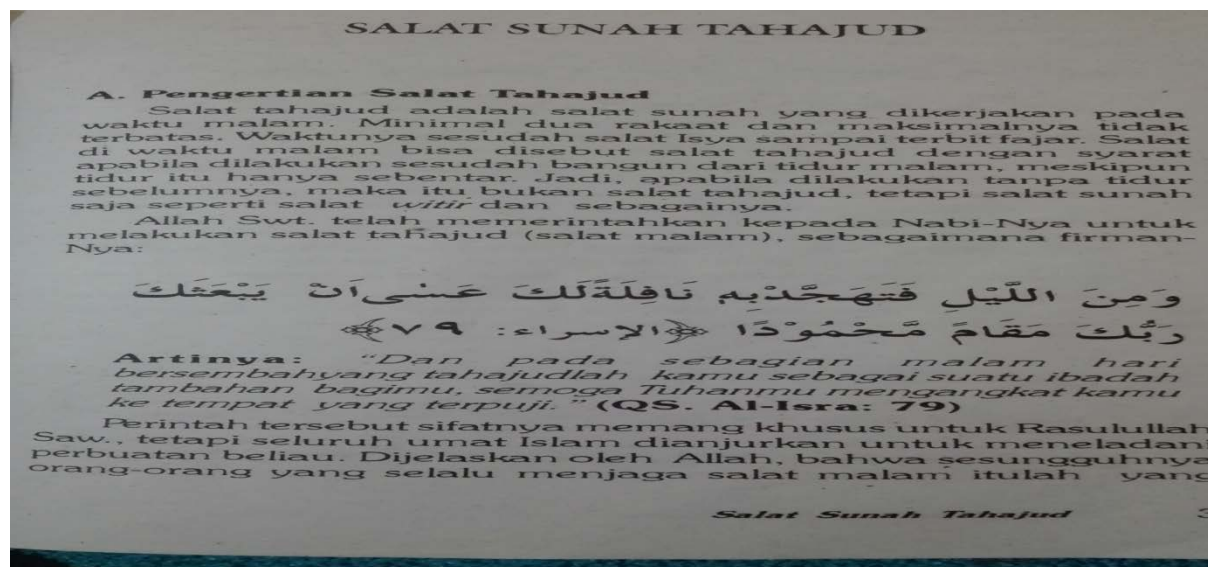
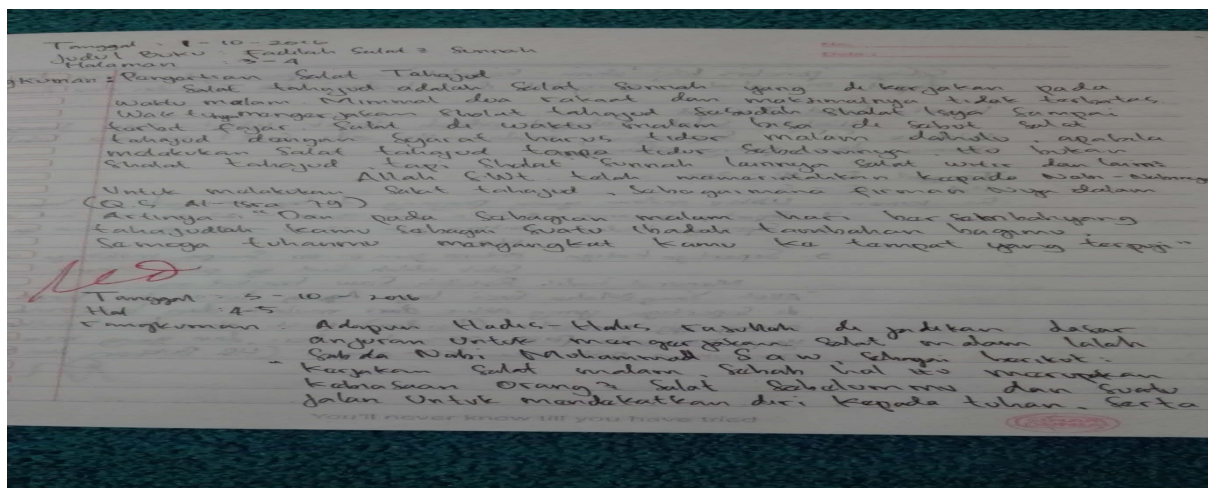
SMAN II Sidoarjo adalah salah satu sekolah SMA favorit di kabupaten Sidoarjo. Sekolah ini mempunyai visi UNGGUL DALAM MUTU, MULIA DALAM PERILAKU. Sedangkan misinya adalah (1) Peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga terbentuk warga sekolah yang berakhlakul karimah, (2) Memperbaiki pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, (3) Meningkatkan sikap disiplin dan tertib seluruh warga sekolah, (4) Membangun karakter yang mantap sesuai kultur sekolah, (5) Meningkatkan kompetensi berbasis bahasa Inggris, dan (6) Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Saat ini sekolah dipimpin oleh Ibu Dra. Sri Mudjajanti, M.Pd. Target sekolah yang dicanangkan saat ini adalah; (1) Menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN), (2) Mengembangkan Sikap dan Kompetensi Keagamaan, (3) Mengembangkan Potensi Siswa Berbasis Multiple Intelligence, (4) Mengembangkan Budaya daerah, (5) Mengembangkan Kemampuan bahasa dan Teknologi Informasi, dan (6) Meningkatkan Daya serap Ke Perguruan Tinggi Favorit.

Program literasi yang diwajibkan oleh Dispendik Sidoarjo sangat sesuai dengan visi, misi, dan target SMAN II. Begitu program gerakan budaya literasi sekolah diluncurkan pada 28 Maret 2016, seluruh sekolah menengah di Sidoarjo menyiapkan diri untuk melaksanakannya. SMAN II Sidoarjo juga menyambut positif program tersebut. Kepala sekolah segera membentuk ketua gerakan literasi sekolah dan yang diberi amanah adalah Ibu Ida Tisrina, M.Pd, seorang guru bahasa Inggris dan wali kelas XI MIPA 4. Sekolah mengikuti petunjuk dari Dispendik bahwa pelaksanaan kegiatan literasi selama 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai dan diwajibkan membaca koran setiap hari Selasa.

Sekolah meminta seluruh siswa membawa buku bacaan setiap hari untuk dibaca bersama pada pukul 06.30 – 06.45. Guru yang bertugas mengajar di jam pertama dan wali kelas saling bekerjasama menjaga siswa ketika program literasi berlangsung. Dalam waktu 15 menit siswa diminta membaca sekaligus menuliskan rangkuman apa yg sudah dibacanya saat itu. Setiap siswa

mempunyai buku tulis yang digunakan untuk merangkum hasil bacaan. Wali kelas atau guru yang menunggu diminta menandatangani hasil rangkuman tersebut setiap hari.

Ternyata tidak semudah itu meminta siswa membaca dan menulis rangkuman. Hampir semua siswa hanya menyalin apa yg dibacanya, bukan menulis inti sarinya. Contohnya Muhammad Iqbal yang membaca buku “Fadilah Shalat-Shalat Sunnah” yang ditulis oleh Abdullah Afif Thaifuri dari penerbit Duta Media Surabaya. Dia menulis persis tentang pengertian shalat tahajud sampai syarat-syaratnya dengan buku yang dibacanya. Dengan waktu 15 menit para siswa merasa kesulitan membagi antara membaca dan menulis.



Tapi ada juga siswa yang cukup bagus dalam menuliskan rangkuman bacaannya yaitu Mila Ayu Octavianti yang membaca buku “Air Mata Terakhir Bunda” karya Kirana Kejora. Dia bisa mengambil intisari bacaan dan menuliskannya dengan bahasanya sendiri.

kenyataannya, guru belum bisa melaksanakan pembiasaan ini setiap hari. Masih belum banyak guru yang sadar pentingnya membaca karena berbagai alasan kesibukan. Hal ini membutuhkan perhatian dan motivasi khusus dari sekolah supaya guru-guru juga mempunyai kesadaran untuk membaca setiap hari. Karena guru adalah teladan bagi siswa, jadi guru dapat mengarahkan siswa apabila dirinya sendiri juga melakukannya. Menurut Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kompetensi kepribadian guru dan dosen adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Agar dapat membentuk siswa yang berkepribadian baik, guru harus mempunyai kepribadian yang baik terlebih dahulu. Jadi kalau siswa diwajibkan membaca buku, guru juga harus lebih dulu menunjukkan kegemarannya membaca.

4. SIMPULAN

Program Gerakan Budaya Literasi sekolah yang ditetapkan Dispendik kabupaten Sidoarjo sangatlah bagus dan perlu diteruskan, tetapi ada banyak hal yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas pelaksanaannya. SMAN II Sidoarjo sebagai salah satu sekolah menengah di Sidoarjo juga menyambut antusias program tersebut dengan menyiapkan tim literasi dan mewajibkan siswa membaca buku, sekaligus menulis rangkuman apa yang sudah dibacanya hari itu, selama 15 menit setiap pagi sebelum jam pertama dimulai. Program literasi ini masih belum mampu memotivasi siswa untuk gemar membaca karena sebagian dari mereka masih terpaksa melakukannya karena dianggap kurang menarik dan belum adanya *feedback* bagi siswa dari hasil baca dan tulisnya tersebut. Alangkah baiknya sekolah melaporkan kemajuan membaca siswa kepada orangtuanya supaya orangtua juga membantu mengontrol putra putrinya di rumah. Dari Dispendik juga perlu mengatur juknis pelaksanaan program tersebut lengkap dengan bagaimana mengevaluasinya supaya guru-guru dapat melaksanakan sesuai standar dan dapat diukur tingkat keberhasilannya. Guru-guru sangat mengharapkan itu sebagai patokan pelaksanaan program. Dari sekolah juga perlu memotivasi guru dan siswa dengan reward dan punishment supaya target kegiatan tersebut dapat tercapai. Sehingga tidak ada kesan gerakan literasi sekolah hanyalah sebuah program angin-anginan yang dilaksanakan dengan asal-asalan. Kalau SMAN II Sidoarjo yang tergolong sekolah di pusat kota dan favorit masih belum dapat melaksanakan dengan optimal, bagaimana dengan sekolah swasta pinggiran yang siswanya masih rendah dalam motivasi belajar.

5. REFERENSI

- <http://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia>
- <http://gobekasi.pojoksatu.id/2016/05/19/survei-unesco-minat-baca-masyarakat-indonesia-0001-persen/>
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/41772/4/Chapter%20II.pdf...> Literasi
- <http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/12/15/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah>
- Jawa Pos. 29 Maret 2016. Halaman 31
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press
- library.walisongo.ac.id/digilib/download.php?id=7233
- Wells, B. (1987) *Apprenticeship in Literacy*. Dalam repository.usu.ac.id.